



**Pemaknaan Perempuan Asli Papua Terhadap Berita Kekerasan Pada
Perempuan Dalam Koran Radar Sorong**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Ikhsanti Syafaati

NIM : D2C009025

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

ABSTRAK

Nama : Ikhsanti Syafaati

NIM : D2C009025

Judul : Pemaknaan Perempuan Asli Papua Terhadap Berita Kekerasan Pada Perempuan Dalam Koran Radar Sorong

Papua merupakan provinsi dengan jumlah kasus tertinggi kekerasan terhadap perempuan. Kerentanan perempuan asli Papua mengalami kekerasan disebabkan berbagai faktor antara lain tingginya KDRT, budaya patriarki dengan nilai dan sistem adat, masalah perekonomian, dan minuman keras. Koran Radar Sorong merupakan salah satu media massa yang memuat berbagai berita mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan di Papua. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keberagaman pemaknaan perempuan asli Papua terhadap berita kekerasan dalam koran Radar Sorong. Analisis sintagmatik dan paradigmatis Ferdinand Sussure digunakan untuk mengetahui makna yang ditawarkan oleh media. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *indepth interview* kepada sepuluh informan yang membaca koran radar sorong.

Hasil penelitian ini menunjukkan makna dominan dalam berita-berita kekerasan di koran Radar Sorong yaitu perempuan korban kekerasan masih digambarkan sebagai sosok yang pasif, lemah, dan tidak berdaya. Dari hasil perbandingan antara *preferred reading* dengan hasil wawancara pada informan terdapat enam informan yang berada pada posisi *Dominan reading* dalam penelitian melalui pemaknaan informan yang cenderung sama dengan yang ditampilkan oleh radar sorong. Dan empat orang informan dalam posisi *Negotiated Reading* yang mempunyai argumen tersendiri mengenai makna yang ditampilkan radar sorong serta tidak ada informan yang berada pada posisi *oppositional reading*.

Kata kunci: Resepsi, Kekerasan Terhadap Perempuan, Surat Kabar

ABSTRACT

Nama : Ikhsanti Syafaati

NIM : D2C009025

Judul : The Meaning Of Native Papuanese Women Towards Violence Against Women In Radar Sorong Newspaper

Papua is a province with the highest number of cases of violence against women. Vulnerability Papuan women subjected to violence due to various factors such as high domestic violence, patriarchal cultural values and customs system, economic problems, and liquor. Newspapers Radar Sorong merupakan one of the mass media that contains various news about cases of violence against women in Papua. This study aimed to describe the diversity of meanings indigenous Papuan women against violence news in newspapers Radar Sorong. Syntagmatic and paradigmatic analysis of Ferdinand Sussure used to determine the meaning offered by the media. This study used a qualitative approach-descriptive analysis method Stuart Hall reception. Data collected by indepth interview to ten informants who read the paper sliding radar.

These results indicate the dominant meaning in the news in the newspaper Radar Sorong violence that abused women are still portrayed as passive, weak, and helpless. From the comparison between the preferred reading with the informant interviews there are four informants who are in the dominant position in the research reading through meaning informants tend to be similar to those shown by sliding radar. And six informants in a position Negotiated Reading which has its own arguments concerning the meaning of the displayed radar sliding and no informants who are in a position oppositional reading.

Key Word: Reception, Violence Against Women, Newspapers

A. PENDAHULUAN

Papua merupakan provinsi dengan jumlah kasus tertinggi kekerasan terhadap perempuan yakni mencapai 1.360 kasus untuk setiap 10.000 perempuan. Papua sebenarnya yang tertinggi meskipun berbagai data menyebut DKI Jakarta adalah yang tertinggi. Komnas Perempuan mencatat pada 2012 ada 1.699 kasus kekerasan terhadap perempuan di DKI Jakarta yang merupakan angka tertinggi dibanding provinsi lain, seperti Jawa Timur 1.593 kasus dan Jawa Barat 1.352 kasus, demikian pula data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan 30 pengaduan. (Sumber: Meivie. 2013. Papua Tertinggi Dalam Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan. Dalam <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/bindikmas/berita/papua-tertinggi-dalam-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2014)

Kekerasan terhadap perempuan kerap terjadi di Papua, berdasarkan data dari Kepolisian Daerah Papua. KDRT meliputi kasus penganiayaan, penelantaran, perkosaan, perselingkuhan, dan kekerasan psikis. Tercatat pada tahun 2012 saja, terjadi 275 kasus penganiayaan, 45 kasus penelantaran, 97 kasus pemerkosaan, 137 kasus perselingkuhan, dan 57 kasus kekerasan psikis. Sedangkan untuk tahun 2013 ini, kasus yang terjadi dari bulan Januari hingga November 2013 yang telah tercatat dan dilaporkan oleh masyarakat ke Polda Papua, sebanyak 154 kasus penganiayaan, 40 kasus penelantaran, 31 kasus perkosaan, 37 kasus perselingkuhan dan 24 kasus untuk kekerasan fisik. Dari jumlah kasus yang terjadi di tahun 2013 ini, laporan yang masuk baru dari 12 Polres sedangkan di Papua jumlah Polres ada 29. (Sumber: Harian Kompas, Rabu 27 November 2013 oleh Hasan Ramadhan dalam <http://jurnalperempuan.com>, diakses tanggal 3 Oktober 2014).

Kerentanan perempuan asli Papua mengalami kekerasan berlanjut dan berlapis juga dipicu dan disebabkan oleh berbagai faktor utama, antara lain tingginya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), budaya patriarki dengan nilai dan sistem adat yang tidak memberi keadilan substantif kepada perempuan, ketidakmampuan dalam masalah perekonomian, lemahnya sistem penanganan

maupun pencegahan kekerasan oleh pemerintah daerah, dan faktor pemicu paling tinggi adalah pengaruh minuman keras. Kuatnya budaya patriarki yang menyebabkan kaum pria merasa lebih berkuasa dan dapat bertindak sewenang-wenang terhadap istrinya. Budaya patriarki disini bisa dilihat dari penerapan mas kawin yang diasumsikan oleh kaum laki-laki sebagai “alat membeli” perempuan. Seperti salah satu contoh di Kabupaten Biak Numfor, dimana saudara dan orang tua dinilai lebih penting daripada istri, kaum pria juga tak dapat mengendalikan dirinya setelah meminum-minuman keras.

Peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan dengan jumlah tertinggi di Papua nyatanya tidak terlalu terekspose oleh media, khususnya media cetak lokal Papua. Radar Sorong sebagai salah satu industri media yang memiliki jumlah pembaca cukup banyak di Kota Sorong, tentu saja dapat mempengaruhi pola pikir dan pendapat serta konsep akan suatu hal berdasarkan berita yang dimuat dalam koran tersebut. Hal ini juga berlaku terhadap berita tentang kasus kekerasan terhadap perempuan. Segala sesuatu yang dituliskan di dalam berita tersebut akan dapat mempengaruhi pembacanya. Bagaimana Radar Sorong merepresentasikan perempuan korban kekerasan akan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan korban kekerasan di dalam kehidupan.

B. METODA

Analisis data untuk pemberitaan kekerasan terhadap perempuan Papua dapat dilakukan secara langsung dengan mengidentifikasi wacana yang ditampilkan oleh surat kabar Radar Sorong dengan menggunakan model analisis sintagmatik-paradigmatik dengan menganalisis isi berita untuk menemukan *prefered reading* yang nantinya akan dibandingkan dengan pemaknaan khalayak terhadap *prefered reading* dari isi berita di radar sorong.

1. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melihat wacana dari isi media. Dari 20 jumlah pemberitaan kekerasan terhadap perempuan periode Maret 2014-Januari 2015 di Radar Sorong peneliti hanya memilih sepuluh berita yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah itu, peneliti menganalisis kesepuluh

berita yang sudah dipilih dengan tujuan untuk melihat makna dominan (*Preferred Reading*) yang ada di berita tersebut menggunakan analisis sintagmatik dan Paradigmatik.

2. Langkah kedua adalah dengan melihat wacana dari sisi khalayak terhadap pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di Radar Sorong. Untuk mendapatkannya, peneliti menggunakan metode wawancara secara mendalam terhadap informan mengenai berita-berita tersebut. Peneliti melibatkan sepuluh informan yang dirasa cukup mampu secara pengetahuan untuk memaknai berita-berita kekerasan terhadap perempuan tersebut. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara namun dapat berkembang sesuai kebutuhan penelitian.

3. Langkah ketiga yang dilakukan peneliti adalah menganalisis pemaknaan informan terhadap berita-berita kekerasan terhadap perempuan di Papua. Analisis pemaknaan ini dilakukan dengan mempertimbangkan isi pemaknaan, mengapa dan bagaimana informan memaknai hal tersebut. Pertimbangan ini didasarkan karena karakteristik informan yang berbeda-beda dalam memaknai berita kekerasan terhadap perempuan di Radar Sorong.

4. Langkah keempat yang dilakukan ialah mengelompokkan pemaknaan kesepuluh informan ke dalam tiga kategori pemaknaan yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yakni *dominant position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Untuk dapat mengetahui pengelompokan informan ke dalam kategori tersebut, peneliti melakukan perbandingan antara *preferred reading* dengan makna yang dimunculkan oleh informan penelitian.

C. PEMBAHASAN

Melalui hasil temuan penelitian, terdapat enam informan yang berada dalam posisi dominan, dan empat informan yang berada dalam posisi negosiasi. Walaupun hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar pendapat berada dalam posisi dominan, tetap saja tidak semua informan memahami isi teks berita secara sama persis seperti yang dimaksudkan oleh media

tersebut. Alasan yang diungkapkan setiap informan juga beragam sesuai penerjemahan masing-masing informan terhadap isi berita. Hal ini sesuai dengan apa yang diuraikan dalam analisis resepsi, bahwa apa yang disajikan oleh berita Radar sorong akan diresepsi oleh masing-masing informan dan akan diterjemahkan sesuai dengan pengalaman, pendidikan, latar belakang sosial masing-masing informan, sehingga akan menghasilkan pemaknaan yang beragam.

a. Dominant-Hegemonic Position

Informan yang berada pada posisi pemaknaan dominan men-*decode* makna isi berita sesuai dengan makna dominan yang ada di dalam isi rubrik. Informan dalam posisi ini memiliki pandangan yang sama dengan penyampai pesan. Informan menerima begitu saja isi berita sehingga informan memaknai dan menerima maksud isi berita tersebut.

Menurut informan yang berada di posisi pemaknaan dominan, apa yang disajikan Radar Sorong merupakan pencerminan atau penggambaran sesuai keadaan yang sebenarnya. Jadi ketika digambarkan secara kronologis kejadian, perempuan pasif, lemah, dan di anggap sebagai salah satu penyebab kekerasan maka akan dianggap juga merupakan pencerminan keadaan yang sebenarnya.

b. Negotiated Position

Informan yang berada pada posisi pemaknaan negosiasi tidak serta merta menolak *preferred reading* atau makna dominan begitu saja. Mereka memaknai isi teks sesuai dengan kepentingannya masing-masing dan sesuai dengan latar belakangnya masing-masing. Mereka menerima sebagian isi teks berita dan menolak bagian-bagian tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan latar belakangnya masing-masing. Mereka kemudian membentuk interpretasi yang sesuai dengan keadaan mereka melalui cara berpikir masing-masing.

Informan yang berada di posisi pemaknaan negosiasi menyetujui apa yang disajikan oleh koran radar sorong namun menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan atau tidak sesuai dengan latar belakang mereka.

Informan yang berada di posisi ini setuju dengan isi berita yang di sajikan dengan memaparkan kronologis kejadian namun mereka kurang setuju jika korban perempuan di sudutkan dengan menggunakan kata-kata yang memiliki makna merendahkan/menyudutkan korban perempuan dalam *Headline* berita dalam koran Radar Sorong

c. Oppositional Position

Informan pada posisi pemaknaan oposisional akan menolak atau membantah *preferred reading* atau makna dominan dari isi teks berita radar sorong. Mereka akan menolak atau tidak setuju dengan penggambaran dan penyampaian berita kekerasan terhadap perempuan di Papua, namun dari hasil penelitian terhadap informan, tidak ada informan yang berada dalam posisi ini.

D. KESIMPULAN

1. Makna dominan yang ada dalam berita-berita kekerasan di koran Radar Sorong yaitu perempuan korban kekerasan sebagai sosok yang pasif, lemah, dan tidak berdaya ketika menghadapi pelaku di dalam setiap kejadian misalnya pemerkosaan, dan pencabulan. Perempuan sebagai sosok yang ikut bersalah di dalam kejadian pemerkosaan. Korban dianggap sebagai penyebab pemerkosaan karena ikut andil ketika pemerkosaan terjadi.
2. Simbol dominan yang muncul dalam pemberitaan mengenai berita kekerasan terhadap perempuan di koran Radar Sorong ialah simbol maskulinisme. Simbol ini melekat pada teks berita melalui pemilihan kata-kata, pelaku, narasumber, dan aparat hukum yang terlibat dalam pemberitaan. Kekerasan, kekuasaan, kekuatan, dan dominasi laki-laki atas perempuan menjadi hal yang paling banyak muncul dalam analisis kesepuluh teks berita.
3. Penggambaran wartawan radar sorong dalam memberitakan kasus kekerasan masih yang memihak pelaku. Identitas korban disebutkan baik dengan menggunakan nama samaran maupun menyebut nama asli, wartawan menggambarkan korban sebagai perempuan lemah. Perempuan sebagai korban maupun narasumber masih sangat jarang memiliki kesempatan

memberikan pendapat maupun melakukan pembelaan atas hal yang ditujukan pada mereka. Pemilihan judul berita dalam koran radar sorong ini sering menggunakan kata yang Sensasional dan tidak menghargai perasaan korbannya.

4. Ada enam informan yang berada pada posisi Dominan reading dalam penelitian melalui pemaknaan informan yang cenderung sama dengan yang ditampilkan oleh radar sorong. Dan empat orang informan dalam posisi Negotiated Reading yang mempunyai argumen tersendiri mengenai makna yang ditampilkan radar sorong serta tidak ada informan yang berada pada posisi oppositional reading.
5. Dominan reading dalam penelitian terlihat melalui pemaknaan informan yang cenderung sama dengan Radar Sorong. Ini dilakukan oleh enam informan, yakni olavia howay, ice kalami, agustina isir, frederika kambuaya, maria mambrasar, dan jecklyn rumbiak.
6. Negotiated reading terlihat berdasarkan pemahaman informan yang mengerti akan maksud dari pemberitaan radar sorong, dan bisa saja menerima makna dari berita tersebut, namun pemaknaan mereka disesuaikan situasi informan tersebut. Informan yang termasuk dalam kategori ini yaitu ludya, beyum, fauni, dan wondy woy.
7. Pemaknaan yang dilakukan oleh keenam informan tersebut dilatar belakangi oleh berbagai faktor, seperti faktor pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan adat masing-masing informan

E. DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Byerly, Carolyn M and Karen Ross. (2006). *Women and Media, A Critical Introduction*. Australia: Blackwell Publishing

Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS

Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius

Ibrahim, Idi Subandy. (2011). *Kritik Budaya Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra

Jensen, Klaus Bruhn dan Nicholas W. Jankowski [eds]. (2002). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge

Mills, Sara. (2005). *Feminist stylistic (interface)*. London: Routledge. E-book.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugihastuti dan Saptiawan, Itsna Hadi. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Referensi Skripsi:

Deni Marsa Arya, (2012) "Blaming the Victim: Representasi Perempuan Korban Pemerkosaan di Media Massa" (Analisis Semiotika dalam Pemberitaan di koran Suara Merdeka Desember 2011 – Februari 2012). Skripsi. Universitas Diponegoro

Prabawani, Neazar Astina, (2012). *Analisis Resepsi Terhadap Pemberitaan Penangkapan Kasus Narkoba Raffi Ahmad Pada Tabloid Cempaka*. Universitas Diponegoro

Yunni Wulan Ndari, (2015). Representasi korban kekerasan dalam rumah tangga pada rubrik “Nah ini dia” di surat kabar pos kota. Universitas Diponegoro

Referensi Jurnal:

Pokja Perempuan Majelis Rakyat Papua (MRP) dan KOMNAS PEREMPUAN. 2010. Jurnal STOP SUDAH! Kesaksian Perempuan Papua Korban Kekerasan dan Pelanggaran HAM 1963-2009. PT. Sandiwan Media Cipta, Jakarta

Referensi Internet:

Declaration on the Elimination of Violence against Women.
<http://www.un.org/documents/ga/res/48/a48r104.htm>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2014

Statistik dan Catatan 2011 oleh Mitra Perempuan Women’s Crisis Centre ,
<http://perempuan.or.id/statistik-catatan-tahunan/2012/01/03/tahun-2011>
 statistik kekerasan-terhadap-perempuan-mitra-perempuan-wcc/,
 diakses pada tanggal 3 Oktober 2014.

Meivie. 2013. Papua Tertinggi Dalam Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan. Dalam <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/bindikmas/berita/papua> tertinggi-dalam-kasus kekerasan-terhadap-perempuan. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2014

I Wayan Agus Purnomo. 2011. Kekerasan terhadap Perempuan Papua Meningkat. Dalam <http://www.tempo.co/read/news/2011/11/09/063365721/Kekerasan-terhadap-Perempuan-Papua-Meningkat>, diakses pada tanggal 3 oktober 2014.

Hasan Ramadhan. Harian Kompas, Rabu 27 November 2013: Perempuan Masih Rentan Menjadi Korban Kekerasan. Dalam <http://jurnalperempuan.com>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2014.